



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 14, Nomor 2, Juli - Desember, 2019

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5771>

MERAWAT NUSANTARA:

Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam

Nadirsah Hawari

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

nadirsabhawari@radenintan.ac.id

Arifin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Arifinsptra962@gmail.com

A Yuda Ath Thoriq

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

baturaja54321@gmail.com

Fina Afifatur Rahma

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

namifinaaboo@gmail.com

Syahril Ramadhan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ramadbansyahril252@gmail.com

Yelvi Mai Tano Saputri

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

yelvimitanosaputri@gmail.com

Abstract:

This paper tries to explore a noble lesson from a life journey of a nation that has experienced glory in managing their lives at that time. The Saba 'with all the stories we can read from the source of the holy book and the explanations of the commentators in it so that their stories continue to be the talk of the last generation, especially when we live in an era of fast-paced, sophisticated and technology-based and information. IT sophistication and human greatness when combined should give birth to a mighty power that can change the arid world order to be fertile, weak to strong, hard to be easy even poor to become rich. But the empirical facts are not so. What's wrong with us and can we learn from the story of the people in the past? The main problem in this study is the extent of the triumph and the key to the success of the rulers of the country of Saba 'in prospering its people and what is the main cause of their destruction. This study is descriptive analytic with reference to the interpretations and explanations of the commentators in telling the story of the Sabaese '. Wal results that the Saba''is an order of community life that had achieved the glory and success in managing the favors of power ruled by its ruler at the time, but because of kufr and their inability to control their desires finally they sank and fell from the stage of civilization. For millennials, stories of the failure of the people in the past should be a lesson for the current generation so that the goodness of the earth and all its contents are not wasted.

Abstrak:

Tulisan ini mencoba menggali satu hikmah mulia dari sebuah kisah perjalanan hidup satu bangsa yang pernah mengalami kejayaan dalam menata kehidupan mereka saat itu. Kaum Saba' dengan segala cerita yang bisa kita baca dari sumber kitab suci dan penjelasan para ulama tafsir di dalamnya sehingga kisah mereka masih terus menjadi buah bibir generasi akhir zaman ini khususnya ketika kita hidup di zaman yang serba cepat, canggih dan berbasis teknologi dan informasi. Kecanggihan IT dan kehebatan insani ketika dipadukan semestinya melahirkan sebuah kekuasaan maha dahsyat yang bisa merubah tatanan dunia yang gersang menjadi subur, lemah menjadi kuat, susah menjadi mudah bahkan miskin menjadi kaya. Namun fakta empirisnya tidak begitu. Ada apa dengan kita dan bisakah kita belajar dari kisah umat dimasa silam? Masalah utama dalam kajian ini adalah sejauhmana kejayaan dan kunci sukses penguasa negeri Saba' dalam memakmurkan rakyatnya dan apa yang menjadi penyebab utama dari kehancuran mereka. Kajian ini bersifat deskriptif analitik dengan mengacu pada tafsiran dan penjelasan para ulama tafsir dalam menceritakan kisah kaum Saba'. Wal hasil bahwa kaum Saba' adalah sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang sempat mencapai kejayaan dan kesuksesan dalam menata nikmat kekuasaan yang ditampuk oleh penguasanya saat itu, namun karena kekufuran dan ketidakmampuan mereka mengendalikan hawa nafsu akhirnya

mereka terpuruk dan tersungkur dari panggung peradaban. Bagi generasi milenial, kisah-kisah kegagalan umat di masa lalu semestinya menjadi pelajaran buat generasi saat ini agar kebaikan bumi dan segala isinya tidak tersia-siakan.

Keywords: Al-Qur'an, Story, History, Faith, Gratitude.

A. Pendahuluan

Tafsir secara etimologis berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak, ia juga dapat dimaknai dengan melahirkan sesuatu yang belum jelas maknanya¹. Adapun menurut para ahli tafsir, tafsir adalah sebagai berikut:

1. Menurut Al-Kalibi tafsir adalah menjelaskan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nashnya atau isyarat dan tujuannya.
2. Menurut Syekh Al-jaziri Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafadz yang sukar untuk dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadz sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan mengemukakan salah satu dialah lafadz tersebut.
3. Menurut Az-Zakkasyi tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna kitabullah yang diturunkan kepada Rasulullah serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.
4. Menurut Abu Hayyan tafsir adalah ilmu mengenal cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an serta cara mengungkap petunjuk, kandungan-kandungan hukum dan makna yang terkandung di dalamnya.
5. Menurut Al-Jurjani tafsir pada asalnya adalah membuka dan melahirkan. Dalam ilmu syara', ialah menjelaskan makna ayat, urusannya dan kisahnya serta sebab diturunkannya ayat dengan lafadz yang menunjukkan secara terang².

Dalam tafsir Qur'an kita meyakini bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menjadi yang terbaik sebagai pedoman manusia

¹ Eka Prasetiawati, "Penafsiran Ayat-Ayat Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir," *Nizham Journal of Islamic Studies*, 2017, h. 142.

² "Tafsir, Takwil Dan Terjemah" (AP Tafsir, n.d.), h. 1.

secara keseluruhan dan terpadu. Kitab Al-Qur'an adalah petunjuk menuju kampung halaman kita yang paling awal yang pernah ditinggali oleh nenek moyang pertama kita yaitu Adam as. Ia ibarat seperti peta yang menjadi petunjuk kita dalam mencari alamat untuk kembali ke rumah kita yang lama, Al-Qur'an bahkan jauh lebih modern ketimbang google map yang hanya bisa menunjukkan arah yang terbatas, hanya di dunia ini. Sedang Al-Qur'an malah jauh dari itu justru menunjukkan ke alam yang jauh dari kata terlihat alias alam yang benar-benar tak dapat ditangkap oleh mata maupun nalar, tetapi Al-Qur'an mampu menjelaskan dan menunjukkan jalan menunjunya. Dan tidak ada pula kitab seperti Al-Qur'an yang dipelajari secara penuh dan mendalam mulai dari segi yang paling mendasar hingga ke bagian paling tersirat yang ada di dalamnya³, bahkan kita bisa dapati dalam berbagai sumber hukum Islam selainnya yang menjadi penyempurna Al-Qur'an seperti misal hadits, dijelaskan di dalamnya tentang segala hal mulai dari yang terbesar hingga sesuatu setingkat mikro dalam kehidupan kita sehari-hari. Misal saja Islam adalah satu-satunya agama yang mengarue satuan terbesar dalam masyarakat yaitu Negara hingga satuan terkecil dari kehidupan sosial yaitu masalah keindivisan yang bahkan sesuatu yang bersifat preventif. Yang kesemuanya itu adalah hukum-hukum utama yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum umat Islam. Di dalamnya ada berbagai macam pelajaran hidup yang dapat kita jadikan sebagai pedoman dalam menajalani hidup dengan baik benar sehingga mampu mengembalikan kita ke dalam kehidupan asli kita yang ada di surga firdaus. Ada berbagai cara dalam menyampaikan petunjuk dalam Al-Qur'an, dengan peringatan-peringatan langsung, dengan sindiran, perintah dan salah satunya adalah dengan dengan pemaparan-pemaparan sejarah, yang dalam hal ini adalah dengan tercantumnya berbagai kisah-kisah besar pada masa lalu seperti kisah para nabi, kaum-kaum durhaka dan lain-lain⁴.

Jelasnya kisah-kisah tersebut adalah sebuah petunjuk, nasehat dan petunjuk bagi umat manusia. Agar kehidupannya menjadi lebih terarah dan lurus dan tidak jatuh ke lubang yang sama sebagaimana

³ Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Al-Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 13th ed. (Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

⁴ Haji Awg Asbol bin Haji Mail, "Hubungan Al-Qur'an Dan Hadits Dengan Ilmu Sejarah," *Dewan Bahasa Dan Pustaka*, 2014, h. 3.

terjadi pada kaum sebelumnya yang diazab oleh Allah lantaran kedurhakaannya (Q.S. Hud, 11:120).

B. Kisah Dalam AL-Qur'an

a. Pengertian Kisah Dalam AL-Qur'an

Secara sistem kita dapat mengartikan kisah sebagai cerita atau hikayat. Dapat pula diartikan sebagai mencari jejak (Q.S. Al-Kahfi, 18:64), menceritakan kebenaran (Q.S. Al-An'an, 6:57), menceritakan ulang hal yang tak mesti terjadi (Q.S. Yusuf, 12:5) dan berarti juga berita yang berurutan (Q.S. Ali Imran, 3:62).

Sedangkan menurut istilah yaitu kisah adalah suatu media untuk menyalurkan perkara kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain yang merupakan suatu peristiwa yang bersangkutan erat dimana kisah itu haruslah memiliki pendahuluan dan bagian akhir. Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat terdahulu, serta menerangkan tentang jejak dan peninggalan kaum-kaum terdahulu.

Muhammad Al Majzub dalam *Nadzariyat Yahliliyat Fi al Qishas Al-Qur'an*, menurutnya kisah Al-Qur'an ialah segala jenis dan gayanya merupakan gambaran penjelmaan yang abadi di antara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki kebejatan yang dilancarkan tokoh-tokohnya.

Dari definisi tersebut sekurang-kurangnya dapat kita ambil unsur-unsur yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an mencakup:

1. Keadaan subjek yang dipaparkan. Sekalipun tokoh yang dimaksud bukan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah atau bahkan sang tokong kadang-kadang tidaklah disebutkan.
2. Kisah dalam Al-Qur'an mengandung unsur latar belakang waktu lahirnya kisah.
3. Mengandung tujuan-tujuan keagamaan yaitu Islam itu sendiri.

4. Peristiwanya tidak selamanya diceritakan sekaligus, namun hanya diceritakan secara bertahap bahkan banyak sekali pengulangan-pengulangan cerita yang diceritakan secara kronologis. Peristiwa yang menjadi titik tekan kisah dalam Al-Qur'an merupakan gambaran realitas dan logis serta bukanlah cerita fiktif atau rekaan bahkan khayalan. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga kadang memberi efek kisah yang imajinatif, sejuk, halus budi bahkan renungan dan pemikiran-pemikiran kesadaran serta ibrah atau pelajaran.

b. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an sangatlah banyak macamnya, namun secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu:

Kisah para nabi: yaitu kisah-kisah yang menerangkan bagaimana perjalanan dakwah para nabi, bagaimana cara dan metode dakwah para nabi, perkembangannya, mukjizat-mukjizat maupun segala bentuk halangan dan cobaan yang dihadapi nabi dalam menyampaikan risalah dan menjalankan dakwah. Seperti misalnya kisah nabi Nuh, Daud, Sulaiman dan lain-lain.

Kisah-kisah masa lalu yang tidak dapat diidentifikasi apakah orang yang menjadi sorotan kisah nabi atau bukan. Seperti kisah beribu-ribu orang yang keluar dari kampungnya karena takut pada surat Al-Baqarah ayat yang ke-243 dan juga kisah Thalut dan Jalut pada surat Al-Maidah ayat ke-27 sampai 30 serta masih banyak kisah lainnya.

Kisah-kisah yang berhubungan dengan sejarah dakwah Rasulullah dan segala peristiwa yang terjadi dalam masa dakwah Rasulullah, misal saja perang Badr dan Uhud (dalam surat Ali Imran), kisah perang Tabuk dan Hunain (dalam surat At-Taubah) dan juga kisah perang Ahzab yang terdapat dalam surat Al-Ahzab serta kisah hijrah nabi dan kisah-kisah lainnya.

Sedangkan menurut Ahmad Jamal al-Umry, kisah dalam Al-Qur'an terdiri atas tiga hal yaitu:

1. Kisah Waqiyyat, yaitu kisah yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti cerita Qabil dan Habil yang merupakan dua anak Nabi Adam (Al-Maidah, 5:27-30).
2. Kisah Tamsiliyyat adalah kisah yang tidak menggambarkan kejadian sebenarnya namun kejadian itu mungkin terjadi dalam waktu yang lain seperti kisah Ashbab al Jannatin yang telah digambarkan kisah dan kejadian peristiwanya selain dalam Al-Kahfi.
3. Kisah Tarrikiyyat yaitu kisah yang mengungkap tempat, kejadian yang mealibatkan dan menerangkan juga tentang pelakunya. Seperti kisah nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah Fir'aun, kisah Bani Israil dan lain-lain.

c. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Sebagai produk wahyu kisah-kisah dalam Al-Qur'an selalu berbeda dengan kisah lain yang merupakan produk manusia, karena karakteristik khsa yang dimilikinya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan maha karya agung yang memiliki tema-tema tertentu, tujuan-tujuan, materi dan merefleksikan ajaran substansi agama. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an ini diyakini adalah sebuah peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi dan bukanlah hanya hasil karya *ngawur* melainkan adalah produk wahyu yang tak bisa diragukan kebenarannya. Jalaluddin As-Suyuthi sebagaimana dikutip Ahmad Al-Syirbasiy mengatakan bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak sama sekali bermaksud untuk mengingkari kebenaran sejarah, lantaran sejarah yang dianggap salah dan membahayakan Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan petikan dari sejarah kepada umat menusai sebagaimana mestinya mereka menarik manfaat dari peristiwa-pwristiwa sejarah.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dimaksudkan agar menggambarkan suatu pweistiwa yang pada akhirnya kisah tersebut memeberi implikasi makna yang positif bagi pembacanya atu pendengarnya baik kisah itu menyentuh ruhani perasaannya, intelektual pikirannya atau perilaku dan perkataan, sikap dan perbuatan hidupnya yang akhirnya akan ia jadikan ksaih sejarah itu pelajaran bagi hidupnya alias *Way of lifenya*.

Dalam kitab suci Al-Qur'an banyak kisah yang disebutkan secara berulang-ulang bahkan sampai beberapa puluh kali. Ada satu kisah yang disebutkan sampai 126 kali, seperti kisah nabi Musa, kisah Nabi Adam disebutkan dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maidah dan lain-lain. Kisah nabi Ismail disebutkan bahkan sampai 12 kali, Nabi Dawud sebanyak 16 kali, Nabi Luth sebanyak 27 kali, kisah Nabi Ibrahim bahkan sampai disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 99 kali dan yang paling banyak adalah kisah Nabi Musa yang disebutkan sebanyak 126 kali.

Hanya saja pengulangan kisah dalam Al-Qur'an mempunyai karakteristik dan tujuan tertentu, yakni pengulangan itu mempunyai tekanan yang berbeda setiap episode kisah, pengulangan bervariasi dalam cara dan tujuan kisah sekalipun batang tubuhnya sama sehingga tidak membosankan, dan kisah inipun disampaikan dengan bahasa yang lugas serta dalam. Kisah-kisah ini juga memberikan kesempatan untuk pengembangan pola pikir yang kreatif. Hanya saja pengulangan kisah-kisah itu dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, kadang-kadang secara singkat, sedang dan juga ada juga kisah yang dijelaskan secara panjang lebar.

Pengulangan kisah ini dimaksudkan agar memiliki hikmah dan itu hanya bisa kita ketahui apabila kita membacanya dengan seksama dan menganalisisnya dengan baik dan benar. Melalui karakteristik ini Allah hendak memberi hikmah untuk umat manusia, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan ketinggian mutu sastra *Balaghob* Al-Qur'an dan terbukti dapat mengungkapkan kisah sebanyak beberapa kali tetapi dalam kata-kata dan susunan kalimat yang berlainan sehingga tidak membuat pembacanya bosan bahkan dapat menimbulkan efek mengasyikan.
2. Membuktikan ketinggian mukjizat Al-Qur'an, yakni bisa menjelaskan satu makna (suatu kisah) dalam berbagai ungkapan dan kalimat yang berbeda-beda.
3. Untuk lebih memperhatikan kepada pentingnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk diambil hikmahnya sampai-sampai Allah menyampaikannya berkali-kali agar manusia benar-benar membacanya dan juga mencermati kisahnya agar tidak terulang lagi pada dirinya atau masyarakatnya bahkan

negaranya. Pengulangan ini juga dimaksudkan agar kisah-kisahanya benar-benar meresap dalam jiwa pembacanya dan juag benar-benar terpatri dalam hatinya. Sebab dengan cara mengulang inilah salah satu cara memperkuat resapan pemahaman pada tiap-tiap diri kaum muslimin.

4. Menunjukkan perbedaan tujuan dari tiap-tiap penyampaian dan pengulangan, sehingga menunjukkan banyaknya tujuan penyebutan kisah sebanyak jumlah pengulangannya. Sebab penyebutan kisah yang pertama memiliki tujuan yang berbeda dengan penyebutan yang kedua, ketiga dan seterusnya. Karena memang stiap kisah dalam Al-Qur'an memiliki tekanan-tekanan tertentu yang mengakibatkan hikmah yang dapat diambilpun berbeda-beda walaupun kisah yang disebutkan sama, misalkan saja kisah Nabi Musa.

d. Tujuan Kisah-kisah dalam Al-Qur'an

Segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki tujuan-tujuan tertentu. Hal tersebut juga menyangkut dengan kisah-kisah yang ada di dalamnya, yang memiliki tujuan-tujuan tertentu, sebagaimana yang diterangkan oleh Manna Khalil al-Qaththan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah dan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi dan Rasul (Q.S. Al-Anbiya, 21:25).
2. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan dan memenangkan agama Allah.
3. Mengabadikan usaha-usaha dan perjuangan para nabi dan rasul dalam mengungkapkannya bahwa mereka adalah benar.
4. Menyingkap kebohongan Alhul kitab yang tealh menyembunyikan isi kitab-kitab mereka yang masih murni.
5. Menampakkan kebenaran kisah nabi Muhammad saw dalam dakwahnya dengan memberikan kisah-kisah tentang umat terdahulu dan keadaan-keadaan mereka.
6. Menarik perhatian pendengar dan pembaca Al-Qur'an yang diberikan pelajaran pada mereka.

Imad Zuhair Hafizh memerinci lebih detail lagi tentang hikmah atau tujuan adanya kisah dalam Al-Qur'an, dijelaskan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya kisah-kisah Al-Qur'an merupakan kisah dan peristiwa yang sebenarnya, yang hal ini dimaksudkan untuk member pelajaran dan perumpamaan, menejaskan keadaan mereka kaum yang sesat dan mreka yang mendapat petunjuk, akibat dari kesesatan dan petunjuk itu dan juga menjelaskan apa yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul dalam dakwah mereka mengajak manusisa ke jalan kebenaran.
2. Sesungguhnya kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu menggambarkan tabiat dan perilaku iman dan kufur dalam jiwa manusia, dan mengungkapkan contoh-contoh beberapa kali terhadap hati yang condong untuk beriman dan dan condong dalam kesesatan dan kekufuran. Berdasar hal tersebut maka kisah-kisah tentang para Nabi ini menggambarkan perkara iman, dan juga memaparkan peran kisah dakwah serta tanggapan terhadap dakwah-dakwah tersebut dari satu genarasi ke genearsi lain pada masa selanjutnya.
3. Kisah-kisah Al-Qur'an mempunyai peranan sangat besar dan penting dalam dakwah Islamiyyah, kerana kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadikan arahan yang menentukan arah dan metode dakwah islam.
4. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan hati Rasulullah akan kebenaran Al-Qur'an dan wahyu yang datang kepada beliau juga meyakinkan hati para sajabat hingga seluruh pengikutnya termasuk kita sekarang dan umat-umat setelah kita yang mengikuti jejak beliau. Memantapkan untuk memagang teguh agama Allah dan ketaqwaan orang-orang beriman kepada kepada datangnya pertolongan Allah dan pasti akan hancurnya kebathilan.
5. Untuk menjelaskan dasar dan pondasi dakwah dan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh tiap-tiap Nabi dan Rasul. Semua agama yang dibawa oleh nabi terdahulu dan Nabi Muhammad saw tentu merupakan berasal dari Allah swt. Semua umat mukmin adalah umat yang satu.
6. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan agama Allah, serta petunjuk tentang keutamaan mereka di sisi Allah.

7. Untuk menyatakan kebenaran risalah wahyu yang dibawa oleh nabi Muhammad saw yang sebagian besar adalah apa yang diceritakan oleh Allah melalui Al-Qur'an tidak diketahui perinciannya oleh Nabi Muhammad dan para pengikutnya sebelum turunnya wahyu.
8. Sesungguhnya kisah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan tarbiyah (pendidikan), dan segala hal yang dapat mengarahkan kepada metode pendidikan. Seperti pendidikan jiwa, pendidikan akal, pendidikan dengan media contoh dan suri tauladan sebagai sesuatu yang dianjurkan untuk diikuti tabiatnya dan sebagainya.
9. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjelaskan dan menetapkan beberapa hokum fiqh syariat keran hokum-hukum fiqh menjadi hokum yang sesuai dengan semua syariat *Samawiyyah*.
10. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menggambarkan salah satu model sastra yang paling sempurna dalam Al-Qur'an. Model sastra yang digunakan dimaksudkan dengan menggunakan sedikit lafadz-lafadz yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang luas⁵.

Oleh karena pentingnya kita memahami berbagai kisah-kisah dalam al-quran yang akan banyak memberi pelajaran berharga bagi kita, maka dalam kesempatan jurnal ilmiah ini akan dipaparkan mengenai sejarah salah satu kaum terdahulu yang diazab oleh Allah lantaran kedurhakaannya, yaitu Negeri Saba'. Maka dalam jurnal ilmiah kali ini hanya akan membahas tentang siapa Saba', dan bagaimana mereka bisa mendapat azab yang begitu pedih dari Allah serta pelajaran apa yang dapat kita ambil dari keisah negeri Saba' serta beberapa ayat dalam kitab suci Al-Qur'an yang membahas tentang negeri Saba'. Namun dalam hal ini, peneliti hanya membatasi ruang lingkup penelitian pada negeri Saba' saja, tanpa menyinggung pada kisah Sulaiman dan Ratu Saba' yaitu Bilqis.

⁵ Ira Puspita Jati, "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Didaktika Islamika* Vol. 8 (2016), h. 76–84.

C. Pembahasan Negeri Saba'

Saba' adalah nama dari sebuah negeri yang hidup di daerah Yaman, yang memiliki tanah yang subur, dan kerajaan itu masih ada bekas-bekasnya hingga sekarang.

Dalam sabda NAbi saw. disebutkan bahwa saba' adalah nama seorang laki-laki dari golongan orang Arab. Informasi ini dikutip oleh Ibnu Katsir dari seorang ahli sejarah yang bernama Abu Umar bin Abdul Barr dalam karyanya yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan negeri Saba' adalah bangsa Arab yang merupakan keturunan Nuh as. dan mereka datang sebelum datangnya Ibrahim as. di tanah Arab. Dalam pendapat lain disebutkan bahwa asal-usul negeri Saba'a adalah keturunan Ismail as. sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kisatb Shahih Bukhari, disebutkan bahwa: "Nabi saw. suatu hari beralan di antara suatu kelompok yang sedang melakukan perlombaan panahan, maka Rasulullah bersabda: "Memanahlah wahai anak cucu Ismail, karena sungguh nenek moyang kalian dulu juga pemanah", maka satu kabilah Anshar dari Aus dan Khasraj keturunan Ghassan dari Arab Yaman Negeri Saba' telah beriman".

Berdasar pada beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Saba' adalah nama seseorang Arab dan mereka pula adalah NEgeri yang berasal dari Arab.

Awalnya kerajaan Saba' dikenal dengan nama dinasti Mu'inah sdedangkan arja mereka dijuluki sebagai Mukrib Saba', dengan ibukota Sarwah, yang puing-puingnya terletak 50 km di sebelah barat laut kota Ma'rib. Pada masa inilah bendungan Ma'rib yang sangat terkenal itu mulai dibangun. Oeriode ini adalah masa dari tahun 1300 SM hingga 620 SM. Pada periode berikutnya 620 SM sampai 115 SM, barulah mereka dikenal dengan nama Saba', dan mereka menajdikan MA'rib sebagai Ibukotanya.

Letak Negeri Saba' secara geografis akhir-akhir ini menjadi perdebatan dikalangan para peneliti setelah munculnya "Indonesia Negeri Saba'" karya Fahmi Basya yang mengklaim bahwa Indonesia adalah negeri Saba'. Sedangkan yang tercatat sebelumnya menerangkan bahwa negeri Saba' terletak di Yaman sebagai peninggalan kerajaan Sulaiman as. Kedua teori sama-sama memiliki

bukti yang konkrit namun hanya beda sudut pandang. Fahmi Basya mengambil bukti dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan ilmu Matematika, dari penafsiran ini menghasilkan kesimpulan bahwa Indonesia adalah negeri Saba' dan Borobudur adalah Istana Salaiman. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan arkeologi, hal ini kemudian dikuatkan dengan penemuan puing-puing bendungan Ma'rib di kota Yaman. Namun secara pribadi, penulis lebih cenderung membenarkan pendapat yang pertama, yang mengatakan bahwa negeri Saba' dahulu terletak di Yaman, karena secara keilmuan, bukti fisik tentu akan lebih dipercaya daripada bukti yang bersifat teori. Apalagi jikalau memang Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman, maka mengapa arsitekturnya bercorak Budha dan di dalamnya pun tertera kisah-kisah yang sangat dekat dengan agama Budha dan tentu menjadi sangat jauh dari nilai-nilai keislaman.

Secara kependudukan, masyarakat Saba' satu di antara empat suku arab kuno dengan peradaban terbesar yang pernah hidup di Arab Selatan. Negeri Saba' sangat tergantung ekonominya dengan kegiatan perdagangan, di mana negeri ini mengatur sejumlah jalur perdagangan yang melintasi Arab bagian Selatan. Agar dapat membawa barang dagangannya ke arah laut tengah dan Gaza, yang berarti melewati wilayah Arabia Selatan yang secara keseluruhan merupakan wilayah kekuasaan dari Raja Sargon II, raja Asiria. Maka mereka harus meminta izin terlebih dahulu kepada raja Sargon II atau membayar sejumlah pajak, setelah membayar pajak barulah mereka bisa melewati wilayah tersebut. Melalui hubungannya dengan kerajaan Asiria inilah negeri Saba' ikut tercantum dalam sejarah Asiria sebagai salah satu kerajaan yang ada di wilayah Arab Selatan.

Kaum saba' dikenal juga sebagai orang-orang yang beradab dalam sejarah. Dalam prasasti para penguasa Sabasering digunakan kata-kata seisah memperbaiki, mempersembahkan dan membangun bendungan Ma'rib, yang merupakan salah satu ciri khas negeri dan sekaligus menjadi simbol serta monumen identitas negeri Saba'.

Penduduknya juga telah mencapai puncak dari kemajuan teknologi dan peradaban, mereka telah berhasil memanfaatkan air hujan deras yang berasal dari arah laut selatan dan timur. Yaitu, dengan membuat sebuah bendungan air hujan yang terbentuk dari apitan dua buah gunung besar yang bersebelahan. Mereka

membendung air hujan dengan cara membuat sebuah beton dan tiban tanah. Kemudian mereka membuat sebuah lorong-lorong kecil di depan bendungan itu untuk menyalurkan air bendungan ke pertanian dan perkebunan warganya. Mulut bendungan itu dapat dibuka dan ditutup, sehingga memudahkan mereka dalam membuka dan menutup saluran perairan yang dialirkan ke perkebunan warga. Dengan cara seperti itu, mereka dapat menampung air dalam jumlah besar dalam bendungan tersebut. Selanjutnya mereka dapat mengatur pengairan mereka sehingga dengan itu mereka mempunyai persediaan dan sumber air dalam jumlah yang besar. Bendungan itu dinamakan sebagai bendungan Sadd Ma'rib⁶.

a. Negeri Saba' Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa surat yang menjelaskan tentang bagaimana kisah dan riwayat Negeri Saba', diantaranya ada di surat An-Naml dan juga utamanya dalam Surat Saba' itu sendiri dimana nama kaum itu digunakan sebagai nama surat yang menyebutkan kisahnya, yaitu surat Saba' yang merupakan surat dengan nomer urut ke-34. Namun dalam surat An-Naml kisah Saba' sebagai sebuah negeri kurang disoroti dan hanya fokus kepada kisah ratunya yaitu Bilqis dengan Nabi Sulaiman, sedangkan Saba' hanya diceritakan sebagai sebuah latar tempat terjadinya kisah Sulaiman dan Bilqis. Kisah Saba' sebagai negeri yang dikaruniai oleh Allah dengan karunia yang besar utamanya berada dalam surat Saba' dimana disutkan bagaimana kisahnya secara khusus mulai dari negerinya yang kaya akan sumber daya alam hingga kehebatan-kehebatan mereka dan juga kelalaian mereka hingga Allah menimpakan azab yang pedih kepada agama. Berikut ini adalah beberapa ayat yang dalam Qur'an Surat Saba' yang menerangkan tentang keberadaan dan kisah negeri Saba' yang ini menjadi satu-satunya penjelasan tentang negeri Saba' secara khusus dalam Negeri Saba'.

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun, di sebelah kanan dan di sebelah kiri.” (QS. Saba', 34:15).

⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 9th ed. (jakarta: Gema Insani, 2004), h. 314.

Adapun Azbabun Nuzul dari ayat di atas adalah sebagai berikut, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Rabah, ia mengatakan bahwa seseorang menuturkan kepadanya bahwa Farwah bin Masik al-Ghathafani menghadap Rasulullah saw. lalu berkata, “Wahai Nabiullah, sesungguhnya Saba’ adalah kaum yang memiliki kekuatan pada masa jahiliyah dan aku takut mereka akan keluar dari Islam. Bolehkah aku memerangi mereka?” Nabi bersabda, “Aku tidak diperintahkan apapun mengenai mereka.” Akhirnya diturunkanlah ayat berikut, “Sungguh bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran tuhan) di tempat kediaman mereka⁷.”

Dalam ayat selanjutnya diceritakan pula tentang kaum Saba’ yaitu sebagai berikut:

“Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) oleh tuhanmu dan bersyukurlah kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (tuhanmu) adalah tuhan yang maha pengampun.”

“Tetapi mereka berpaling, maka kami kirimkan kepada mereka banjir besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang pahit buahnya, pohon Asl dan sedikit pohon Sidr.

“Demikian kami member balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan kami tidak mendatangkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.

“Dan kami jadikan di antara mereka (penduduk Negeri Saba’), dan negeri-negeri yang kami berkahi (syam), beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman”.

“Maka mereka berkata, “ya tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami”, dan berarti mereka mezalimi diri mereka sendiri; maka kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang abar dan bersyukur”.

⁷ Imam As-Suyuthi, *Azbabun Nuzul* (Jakarta: Qisthi Press, 2018), h. 359.

“Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran kesangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin”.

“Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) kepada mereka, melainkan hanya agar kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan tuhanmu maha memelihara segala sesuatu”. (Q.S. Saba’, 34:15-21)⁸.

b. Kisah Negeri Saba’

Al-qur’an secara terperinci tidak menjelaskan tentang negeri Saba’, sebaliknya al-qur’an hanya menjelaskan secara singkat dalam menyebutkan nikmat-nikmatnya, yaitu “dua buah kebun di kanan dan kirinya”. Benar, hanya dalam satu kalimat, tetapi merupakan sebuah kalimat yang sangat menakjubkan dan menggambarkan dengan lumayan jelas. Membawakan sebuah gambaran artistik bagi pembaca dalam memahami kisah-kisah Saba’ dan dalam mengambil pelajaran besar darinya⁹. Berikut adalah kedua kenikmatan besar yang Allah sebutkan dalam firmanNya di surah Saba’:

1. Negeri yang memiliki dua kebun dikedua sisinya

Negeri Saba’ dianugerahi dengan sumber daya alam yang melimpah melalui tanahnya yang subur sehingga mampu menumbuhkan berbagai macam tumbuhan dan tanaman. Al-Maraghi mengatakan bahwa kisah tentang Negeri Saba’ menggambarkan sebuah kerajaan di Yaman yang memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah dalam bentuk pertanian dan perkebunan serta perairan yang sempurna. Tempat ini juga memiliki bendungan yang dapat memenuhi kebutuhan baik dalam bidang pertanian, maupun dalam bentuk keperluan lain-lainnya. Oleh karena semua itulah, mereka tidak pernah kekurangan bahan pangan dan sumber daya alam lainnya, hal ini pula yang menjadikan mereka kaum yang sangat makmur dan kaya. Saking makmurnya, Qatadah

⁸ Al-Wasim, *Al-Qur’an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemahan Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013), h. 430.

⁹ Shalah Al-Khalidi, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an, Pembelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*, 5th ed. (Jakarta: Gema Insani Press, n.d.), h. 184.

pernah mengatakan bahwa jika seorang perempuan masuk ke tengah kebun itu dengan membawa keranjang dan memanggul di atas kepalanya, maka pastilah buah-buahan yang ranum dan matang-matang jatuh ke keranjang itu secara sendirinya tanpa perlu dipetik. Sehingga ketika keluar dari kebun itu maka keranjangnya telah terisi penuh oleh buah-buahan yang manis rasanya¹⁰.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pemanfaatan sumber daya alam berupa tanah yang lapang, dikelola melalui pembuatan infrastruktur berupa bendungan untuk mengairi lahan, hal tersebut akan menghasilkan lahan pertanian dan perkebunan yang dapat menunjang perekonomian pada Negeri Saba'. Masyarakat Saba' sadar akan pentingnya ketersediaan air sebagai sumber utama kehidupan sehingga pada awal peradaban mereka yang paling pertama dibangun adalah bendungan Ma'rib. Salah satu indikasi penting dari tingkatan teknologi yang telah diraih oleh Negeri Saba' adalah bendungan Ma'rib, yang merupakan salah satu penunjang bagi pertanian pada Negeri Saba'. Terkait dengan pentingnya ketersediaan air pada suatu negeri untuk menghidupkan tanah yang mati, Allah swt. berfirman dalam (Q.S. Al-Furqan, 25: 49).

Terjemahnya: *"Kami menghidupkan dengan air itu Negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak"*.

Hal ini pula yang membuktikan kepada kita bahwa peradaban ketika itupun sudah sangatlah maju dan terdepan. Manusia-manusia kala itu sudah mampu memikirkan akan sebuah solusi dengan pendekatan kemaslahatan sebagaimana kita dapati pada umat jaman sekarang, walaupun bentuk dari kemajuan mereka ketika itu masih berbentuk sesuatu yang sederhana dan terkesan masih jauh dibelakang kita. Namun indikasi adanya bendungan yang dibuat kala itu (yang artinya adalah jauh di belakang kita) merupakan sesuatu yang

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz'u' Ke-22* (Surabaya: Yayasan Latimojong, n.d.), h. 193.

sungguh sangat luar biasa maju, pada masanya bisa jadi persdaban Saba' ini menajadi peradaban paling maju di bumi. Bahkan mungkin bisa jadi seandainya mereka tidak mendurhakai Allah yang mengakibatkan mereka di timpa azab oleh Allah, bendungan mereka pasti masihlah utuh hingga sekarang dan bisa jadi pula bendungan itu akan menjadi salah satu dari keajaiban dunia karena ia diciptakan dengan luar biasa modern sedang penciptaannya sendiri masihlah jauh di masa dimana manusia masih berperadaban dengan sangat sederhana.

Pada Tafsir fi Zhilalil al-Qur'an dijelaskan bahwa semua unsur kehidupan di atas bumi ini (Negara mana saja), kehidupan semuanya bergantung pada keberadaan air sebagai unsur kehidupan. Baik secara langsung atau dari aliran sungai¹¹.

Tersedianya lahan pertanian dan bendungan sebagai sumber pengairan pada Negeri Saba' mampu menghasilkan berbagai macam tanaman dan tumbuhan sehingga hasil dari pertanian tersebut diperjual belikan baik skala nasional maupun internasional, aktivitas perdagangan pada Negeri Saba' ditunjang oleh lancarnya jalur perdagagan antar kabilah yang jaraknya berdekatan, selain itu, kabilah Saba' juga melakukan perdagangan internasional dengan sejumlah pusat peradaban kala itu, antara lain ke Syam dan Gaza. Berlangsungnya perdagangan baik skala nasional maupun internasional sebagai salah satu sumber kesejahteraan bangsa ini juga turut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Saba' sebagai indikator Negeri yang maju saat itu. Dari ketiga faktor keberhasilan Negeri Saba' di atas dapat dilihat adanya saling keterkaitan antara satu sama lain, yaitu adanya infrastruktur berupa bendungan untuk mengairi lahan pertanian yang kemudian menghasilkan berbagai macam jenis tumbuhan, selanjutnya hasil dari pertanian ini diperjual belikan dari skala nasional sampai skala internasional.

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 2nd ed., vol. 5 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 257.

2. Negeri yang baik dan aman

Negeri yang baik di antaranya adalah negeri yang aman sentosa, rezekinya melimpah dan dapat diperoleh dengan mudah oleh penduduknya serta terjamin pula persatuan dan memiliki hubungan yang harmonis pula antar anggota kemasyarakatannya¹².

Dalam ayat di atas juga disebutkan bahwa negeri Saba' adalah sebuah negeri yang *Baldah thayyibah wa Rabb Ghafur*. Kata *Thayyiba* diambil dari kata *Taba* yang artinya adalah kesesuaian atau sesuatu yang sesuai, baik dan menyenangkan bagai subjeknya. Negeri yang baik diantaranya merupakan sebuah negeri yang aman sentosa, melimpah Rezekinya dan rezeki itu dapat diraih dengan mudah oleh para penduduknya. Dengan adanya pula hubungan kemasyarakatan yang harmonis serta terjamin, sebagaimana hal ini sesuai dengan pengertian sebelumnya yang telah tersebut di atas.

Negeri yang seperti ini tidaklah terjamin keimanannya walaupun ia adalah negeri yang aman sentosa, walaupun negeri itu adalah negeri yang penuh keberkahan, kekayaan dan lain sebagainya. Negeri saba' yang dalam ayat 15 disebutkan sebagai negeri yang makmur kaya akan sumber daya alam dan keamanan negeri itupun terjamin dengan baik sehingga disebut sebagai negeri yang nyaman untuk ditinggali. Namun penyakit dalam hati kebanyakan manusia adalah mengira bahwa kemewahan, nikmat yang berupa harta dan ketajiran adalah indikasi kasih sayang dari Allah¹³, namun tidaklah demikian dalam ayat selanjutnya disebutkan bahwa dari sekian banyak nikmat yang mereka terima, malahan membuat mereka lalai dan berpaling dari tuhanhya.

Maka akibatnya Allah mengirimkan kepada mereka banjir besar yang diakibatkan oleh bendungan besar mereka yang jebol, bendungan itu adalah bendungan yang mereka bangun sendiri untuk mengairi perkebunan-perkebunan mereka.

¹² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 6th ed., vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 363.

¹³ Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 404.

Setelah bencana tersebut, daerah tersebut mulai berubah menjadi daerah yang gersang berupa padang pasir dan Kaum Saba' kehilangan sumber pendapatan mereka yang terpenting yaitu pertanian dan perkebunan mereka. Lahan mereka yang dahulunya subur berubah menjadi tandus dan hanya ditumbuhi oleh tumbuhan-tumbuhan yang pahit buahnya sehingga tak dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan. Oleh karena mereka lalai pada ketentuan Allah dan enggan untuk bersyukur kepadanya dan beriman kepadanya. Setelah kehancuran besar yang daiakibatkan oleh banjir tersebut, kaum Saba' malahan semakin terpecah-belah dan meninggalkan daerah mereka dan mulai menyebar dan berpindah ke Arab Selatan, Mekkah dan Syiria¹⁴.

c. Kehancuran Negeri Saba'

1. Banjir Besar

Banjir yang disebutkan disini disebabkan oleh karena bendungan Ma'rib yang jebol. Yang bencana banjir ini dinamakan dengan banjir Arim. Dan setelah banjir Ari ini daerah tersebut mulai berubah dari negeri yang awalnya subur dan makmur, berubah menjadi sebuah negeri yang berupa padang pasir dan hilanglah sumber utama pendapatan mereka yaitu pertanian. Apa sebab dari Allah menjatuhkan Azab kepada mereka? Karena negeri ini tidak mengindahkan seruan Allah agar mereka bersyukur dan beriman kepada Allah swt. setelah bencana banjir yang cukup dahsyat itu kaum Saba' lambat laun mulai berpecah belah dan akhirnya pergi untuk mencari nasibnya masing-masing, yang selanjutnya bencana banjir ini akan menimbulkan banyak masalah dan azab lainnya.

2. Tanaman yang tergantikan

Dahulu, Negeri Saba' adalah sebuah negeri yang ditumbuhi oleh berbagai tumbuhan bernilai jual tinggi yang kini setelah ditimpa banjir menjadi tergantikan oleh tanaman yang sama sekali tidak memiliki nilai manfaat bahkan malah banyak memiliki nilai *mudhorot*. Kedua kebun mereka yang menjadi

¹⁴Dumair, "Negeri Saba' Dalam Al-Qur'an," 2016, h. 45–63.

sumber utama pendapatan mereka, penghidupan, kekayaan dan kekuatan digantikan oleh Allah swt. secara tiba-tiba dengan kebun yang penuh dengan keburukan dan kemudhorotan.

Dendan kondisi yang seperti itu maka Kaum Saba' tidak dapat bertahan lama di wilayah itu, sehingga lambat laun hancurlah kerajaan mereka. Mereka terpaksa harus mencari tempat tinggal yang baru, dan akhirnya merekapun berhijrah ke berbagai tempat unuk mencari penghidupan dan mengundi nasib tanpa arah. Enam kabilah dari suku Saba' ini tersebar di Yaman dan empat lainnya tersebar di Syam. Ini semua adalah karena ulah mereka sendiri yang tak mau mensyukuri nikmat Allah swt.

D. Pesan Dari Kisah Negeri Saba' untuk Nusantara

Dalam ayat 15 surat saba' Allah memerintahkan agar kaum Saba' bersyukur atas semua yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan menyadari sumber nikmat adalah Allah swt, masyarakat Saba' diminta untuk bertauhid mengesakannya dan tidak menyekutukannya. Syukur juga meliputi pemanfaatan sumber daya yang ada untuk melestarikan nikmat dengan cara bekerja keras menjaga agar nikmat terus mengalir. Masyarakat Saba' diminta untuk bersyukur dengan menjaga sumber nikmat berupa bendungan, yang mengairi pertanian mereka sebagai sumber kehidupan mereka, tempat memperoleh makanan dan minuman, namun mereka enggan sehingga akhirnya sedikit demi sedikit terjadi pengikisan pada bendungannya dan akhirnya jebol dan akhirnya jebol. Demikian sunnah Allah yang berlaku terhadap kaum-kaum yang menyombingkan diri dan menolak untuk menaati perintah Allah yaitu bersyukur. Mereka adalah kaum yang membangkang, durhaka dan tak pernah mengindahkan peringatan dari tuhannya yaitu untuk menjaga sumber daya alam yang mereka miliki dan tidak berbuat sewenang-wenang. Allah tidak akan pernah mengazab suatu kaum kecuali kaum itu adalah kaum kafir yang mengingkari nikmat Allah yang dikaruniakan kepada mereka¹⁵.

¹⁵ tashih, *Al - Qur'an Dan Tafsirnya*, vol. 8 (Yogyakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1995), h. 80.

Karena memang Sebuah Negara tidak cukup hanya dengan mengurus masalah-masalah pembangunan ekonomi yang bisa membuat warga Negaranya tercukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Hal yang juga harus mendapatkan perhatian yang setara, bahkan menjadi dasar pembangunan itu, adalah pembangunan spiritual mereka, sehingga sampai kepada pemahaman bahwa segala kesejahteraan yang mereka dapatkan adalah karunia Allah. Karena itu, Negara harus didesain sebagai perangkat yang bisa mengarahkan warganya untuk juga bisa memahami dari mana mereka berasal dan ke mana akan kembali. Kesadaran itulah yang sering dilupakan oleh para penyelenggara Negara.

Hal ini pulalah yang perlu kita pelajari dalam menjalankan sebuah sistem kenegaraan, dimana memang sangatlah penting Negara dalam hal mengawasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam hal ini rasa syukur sehingganya tiap warga Negara siap untuk menjadi warga Negara yang bertaqwa yang dapat mendatangkan nikmat yang bertambah dari Allah dan juga tentu menghindarkan dari kemurkaannya.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an disampaikan untuk menjadi pedoman, pelajaran, dan peringatan bagi manusia agar menjadi renungan. Allah hendak menyeru agar manusia menapaki jalan keimanan yang benar, akhlak mulia dan ilmu bermamfaat. Melalui kisah-kisah itu diharapkan mampu merubah perilaku manusia menuju ke jalan yang lurus. Namun, ditengah gemuruh peradaban modern, banyak manusia yang tidak lagi memperdulikan nilai penting kisah-kisah dalam al-Qur'an. Mereka mengabaikan cerita-cerita qur'ani yang sarat kebijaksanaan dan keutamaan. Mereka lebih memilih kisah-kisah tentang kebenaran dan kebatilan gubahan manusia, padahal banyak di antara kisah-kisah itu yang salah menuturkan fakta.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam Negara tercinta kita Indonesia ini sangat kita sadari bahwa salah menjaga keberlangsungan umat bernegara adalah sebuah kewajiban serta hajat yang sangat perlu dinomor satukan oleh kita semua warga Negara Indonesia.

Aktivitas melestarikan dan memperbaharui kelestarian alam adalah kewajiban setiap manusia. Tugas ini jelas karena alam sekitar

adalah nadi keidupan manusia¹⁶. Maka dalam pelestarian alamnya, kita sebagai warga Negara Indonesia dapat mengambil pelajaran berharga dari kisah negeri Saba' di atas. Kondisi kita dengan mereka sebenarnya hampir relative sama, mengapa demikian? Karena memang kita sebagai negeri yang beriklim tropis dan berada dalam lingkaran equator yang menyebabkan kita mendapat banyak sekali kekayaan alam, seperti halnya negeri Saba' dahulu. Kebun-kebun di kanan dan kiri tiap tempat di negeri kita, benar-benar membuktikan bahwasanya negeri kita mendapat banyak nikmat dari Allah, bahkan bisa jadi jauh lebih banyak dari nikmat yang diberikan Allah kepada negeri Saba'. Maka sangatlah patut bagi kita untuk mengambil pelajaran berharga dari kisah mereka.

Kita yang seperti ini hendaknya tidak melakukan apa yang pernah dilakukan oleh kaum Saba', yaitu kelalaian untuk mengingat nikmat Allah dan merawat nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Sebagaimana Saba' negeri kita jangan sampai melupakan bahwa apa yang kita dapat sekarang berupa nikmat-nikmat yang banyak dan tak terhitung ini malahan melalaikan kita dari mengingat Allah. Kebun-kebun kita yang subur, dan segala fasilitas yang Allah berikan atas perantara alam kita yang luar biasa ini.

Menjaganya juga sangat penting, mengapa? Karena bukan tidak mungkin bahwa nantinya kita akan mengalami hal yang sama dengan negeri Saba' apabila melalaikan masalah menjaga nikmat Allah ini, menjaganya tetap asri dan terjaga dari tangan-tangan jahil manusia akhir-akhir ini. Maka segala tindakan perusakan, pembakaran, perombakan hutan secara berlebihan dan penebangan kayu dari hutan yang tak terkontrol mesti menjadi fokus kita dalam menjaga alam mini. Akhir-akhir ini memang kasus-kasus seperti ini memang marak terjadi, jika diteruskan maka bukan tak mungkin alam kita akan rusak dan banjir besar serta bencana alam lainnya akan datang bergatian menghampiri negeri kita. Oleh karena tidak adanya hutan serapan untuk menyerap air maka bukan tak mungkin banjir besar yang terjadi pada negeri Saba' juga akan menimpa kita. Maka sudah sepantasnya bagi kita untuk menjaga dan melestarikan alam mini, merawatnya sebagai wujud dari rasa syukur kepada Allah swt.

¹⁶ Ruzian dan Norizon Hassan Markom, "Kelestarian Alam Sekitar Dan Pembiayaan Teknologi Hijau Dari Perspektif Undang-Undang Syariah," *Jurnal Kanun*, 2, 26 (2014), h. 269.

Juga halo yang jauh lebih penting dari itu semua adalah bagaimana kita selalu berterima kasih atas pemberian Allah dengan tidak melupakan ibadah kepadanya, menerapkan segala prinsip-prinsip yang diwajibkan atas kita dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Penutup

Saba' adalah nama sebuah negeri di Yaman, di selatan Tanah Arab. Ada riwayat mengatakan bahwa nama Saba' sebelumnya adalah nama orang, nama laki-laki. Hal ini terdapat pada pertanyaan yang ditunjukkan kepada Rasulullah bahwa, apakah Saba' itu nama negeri, atau nama laki - laki atau nama perempuan Rasulullah pun menjawab. Bahwa Saba' pada awalnya laki-laki. Dia mempunyai sepuluh anak, yang tinggal di Yaman enam, dan selebih nya tinggal di Syam. Adapun yang berdomisili di Yaman adalah Mudzahaj, Kindah Azad, Asy'ariy, Ammaar dan Himayar sementara tempat orang yang tinggal di Syam adalah Lukham, Jazzam, Ghassaan dan Amilah.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang kisah Negeri Saba'. Namun pada penelitian ini, fokus pembahasan khusus membahas kisah Negeri Saba' yang ada dalam Q.S. Saba', 34:15-17.

Negeri Saba' adalah sebuah Negeri yang penduduknya makmur dan penuh dengan banyak sumber daya alam yang kaya serta keadaan yang aman serta baik. Namun karena mereka lalai dan berpaling dari Allah dengan tidak bersyukur kepadanya dan tidak mengelola segala nikmat Allah dengan baik serta merawatnya. Maka Allah mengazab mereka dengan mendatangkan banjir besar dan kehancuran sumber daya.

Negeri Saba' diazab oleh Allah karena tidak bersyukur dan tak mau merawat dengan baik apa yang Allah angerahkan kepada mereka. Maka sudah sewajarnya kita mencoba menjadi hamba yang lebih bersyukur dan merawat dengan baik alam kita dengan tidak mengambil kekayaan alam dengan sembarangan, melainkan dengan keseimbangan dan pertimbangan lingkungan yang benar-benar matang.

Daftar Pustaka

- Al Wasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemahan Per Kata*. (Bekasi: Cipta Bagus Sagara, 2013).
- Al-Khalidi, Shalah. *Kisan-Kisah Dalam Al-Qur'an, Pembelajaran Dari Orang Orang Terdahulu*. 5th Ed. (Jakarta: Gema Insani Press, N.D).
- Dumair. "Negeri Saba' Dalam Al-Qur'an," 2016.
- Ghazali, Muhammad. *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*. 1st Ed. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Haji Awg Asbol Bin Haji Mail. "Hubungan Al-Qur'an Dan Hadits Dengan Ilmu Sejarah." (*Dewan Bahasa Dan Pustaka*, 2014).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz'u' Ke-22*. (Surabaya: Yayasan Latimojong, N.D).
- Imam As-Suyuthi. *Azbabun Nuzul*. (Jakarta: Qisthi Press, 2018).
- Jati, Ira Puspita. "Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan." (*Jurnal Didaktika Islamika, Vol. 8*, 2016)
- Markom, Ruzian Dan Norizon Hassan. "Kelestarian Alam Sekitar Dan Pembiayaan Teknologi Hijau Dari Perspektif Undang-Undang Syariah." (*Jurnal Kanun, 2*, 26 (2014).
- Prasetiawati, Eka. "Penafsiran Ayat-Ayat Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir." (*Nizham Journal Of Islamic Studies*, 2017).
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. 2nd Ed. Vol. 5. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- . *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. 9th Ed. (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 6th Ed. Vol. 11. (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Syihab, Quraisy. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Al-Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. 13th Ed. (Bandung: Mizan, 1996).
- Tim Tashih. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Vol. 8. (Yogyakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1995).

Nadirsah Hawari, Arifin, A Yuda Ath Thoriq, Fina Afifatur Rahma
Syahril Ramadhan, Yelvi Mai Tano Saputri